# ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN TANAH LAUT

# Competitiveness Analysis Of Maize Comodity in Tanah Laut District

**Anggi Puspita Devi*, Muhammad Husaini, Nurmelati Septiana**
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: anggidevi.ad@gmail.com

**Abstrak**. Permintaan jagung Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini di karenakan meningkatnya jumlah penduduk, berkembangannya industri pangan dan peternakan. Laju tingkat kebutuhan jagung yang terus meningkat tidak didukung dengan laju produksi jagung dalam negeri, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara penerimaan dan kebutuhan jagung. Produksi jagung di Kabupaten Tanah Laut mendapat dukungan dari pemerintah dengan kebijakan subsidi benih, pupuk, suku bunga dan alat mesin pertanian. Sementara pada sisi yang lain komoditas jagung diperdagangkan di pasar internasional. Dengan berbagai subsidi yang diberikan tersebut, apakah usahatani jagung menguntungkan dan layak serta apakah mempunyai daya saing baik secara kompetitif dan komparatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pendapatan bersih serta kelayakan komoditas jagung berdasarkan harga privat dan harga sosial, dan mengetahui daya saing komoditas jagung baik secara kompetitif dan komparatif. Penelitian ini digunakan sumber data, berupa data primer dan data sekunder. Penelitian ini mengunakan metode survey, teknik sampling yang digunakan berupa *multistage random sampling*, sehingga terpilih kecamatan Bajuin dan Takisung dengan jumlah populasi sebanyak 101 petani. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 40 orang petani atau sebesar 39,60%. Penelitian ini mempunyai hasil yang menunjukkan bahwa pendapatan bersih komoditas jagung dengan harga privat lebih besar dari harga sosial masing-masing sebesar Rp 9,51 juta per hektar dan sebesar Rp 7,70 juta per hektar, hal tersebut disebabkan pemberian subsidi oleh pemerintah. *Revenue Cost Ratio* (RCR) usahatani jagung berdasarkan harga privat dan harga sosial layak untuk diusahakan dengan ratio masing-masing sebesar 2,06 dan secara sosial 1,61, dengan kata lain bahwa dengan harga privat maupun sosial layak untuk diusahakan. Berdasarkan analisis daya saing dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM) komoditas jagung Kabupaten Tanah Laut mempunyai daya saing secara kompetitif dengan PCR 0,27 dan secara komparatif dengan nilai DRCR sebesar 0,32.

Kata Kunci : Usahatani Jagung, pendapatan bersih, daya saing.

## PENDAHULUAN

Jagung adalah satu tanaman pangan yang memiliki peran penting yaitu dapat menjadi sumber pangan, bahan baku dalam industri pakan, industri makanan olahan turunan berbasis jagung dan dapat menjadi bahan bakar alternatif biofuel di luar negeri (Varina, 2018).

Permintaan jagung Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya industri pangan serta peternakan. Laju tingkat kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat sebesar (6,28%) tidak didukung dengan laju produksi jagung sebesar (5,04%), maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, bahan baku peternakan dan pangan sudah dilaksanakan impor jagung dalam negeri (Varina, 2018).

Rata-rata impor di dalam negeri sebesar 1,77 juta ton dan meningkat sebanyak 24,75 persen per tahunnnya selama periode waktu 2005 – 2015. Volume impor jagung tersebut berpotensi untuk meningkat karena kebutuhan konsumsi dan industri yang akan terus meningkat. Untuk mengurangi ketidakseimbangan antara penerimaan dan kebutuhan jagung didalam negeri bisa dilakukan dengan upaya yaitu

meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas jagung (Varina, 2018).

Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai lahan kering yang cukup luas, sesuai untuk jenis tanaman pangan semusim seperti komoditas jagung seluas 769.948 ha atau 20,52%. Untuk mencukupi permintaan jagung yang terus bertambah, maka provinsi Kalimantan Selatan dapat mencapai produktivitas rata-rata cukup tinggi yaitu 5,19 ton/ha pada tahun 2013 dari luas areal panen yang dimiliki sebesar 20.629 ha (BPS Kalimantan Selatan, 2014). Dari total luas areal panen jagung tersebut, terdapat 61,8% atau 12.052 ha di Kabupaten Tanah Laut yang merupakan sentra produksi jagung (BPS Kalimantan Selatan, 2017).

Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan selain memiliki penanaman jagung terluas, juga memiliki produktivitas jagung yang lebih tinggi dari kabupaten atau kota lainnya. Produktivitas jagung kabupaten ini mengalami peningkatan jagung sejak mulai tahun 2015 dari 6,06 ton/ha menjadi 6,78 ton/ha tahun 2019 (Dinas Pertanian, 2015-2019).

Produksi jagung di Kabupaten Tanah Laut mendapat dukungan dari pemerintah dengan pemberian kebijakan subsidi benih, pupuk, suku bunga dan alat mesin pertanian. Sementara pada sisi yang lain komoditas jagung diperdagangkan di pasar internasional. Dengan berbagai subsidi yang diberikan tersebut, apakah usahatani jagung menguntungkan dan layak serta apakah memiliki daya saing baik dalam kompetitif dan komparatif.

**Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah: 1) mengetahui pendapatan bersih serta kelayakan komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan harga privat dan harga sosial dan 2) mengetahui daya saing komoditas jagung Kabupaten Tanah Laut baik secara kompetitif dan komparatif.

Kegunaan penelitian ini adalah: 1) bagi petani, dapat menjadi referensi penentu dalam merencanakan dan menjalankan usahatani jagung agar efisien, sehingga dapat bersaing dan dapat meningkatkan pendapatan serta pengembangan usaha di masa yang akan datang. 2) bagi peneliti lainnya, agar menjadi referensi bayangan bagi penelitian yang sama agar dapat memperbanyak pengetahuan penelitian selanjutnya dan 3) bagi pemerintah dapat menjadi referensi pemasukkan dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dan keputusan selanjutnya dalam pengembangan komoditas jagung di Provinsi Kalimantan Selatan.

## METODE

**Tempat dan waktu pelaksanaan**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, yang di mulai pada bulan Desember 2019 dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga tahap penyusunan laporan akhir. Pemilihan tempat penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive* dengan latar belakang Kabupaten ini yang menjadi sentra produksi jagung terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan.

**Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini data yang digunakan ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Untuk data primer dihasilkan dari wawancara langsung oleh petani jagung. Wawancara ini dimulai dengan menjawab daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer yang di peroleh meliputi gambaran umum dan biaya usahatani jagung pada Musim Tanam pertama yaitu bulan Oktober 2018 – Januari 2019. Data sekunder dihasilkan dari lembaga terkait, seperti Dinas Tanaman Pangan Holtikultura Perkebunan, Balai Penyuluh Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan Pemerintah Kabupaten Tanah Laut, melalui laporan dan terbitannya.

**Metode Pengambilan Sampel**

Penelitian ini mengunakan metode survey, teknik sampling yang digunakan berupa *multistage random sampling*, sehingga terpilih kecamatan Bajuin dan Takisung dengan jumlah populasi sebanyak 101 petani. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 40 orang petani atau sebesar 39,60% dari jumlah populasi.

**Analisis Data**

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis berdasarkan tujuannya, untuk tujuan pertama yaitu pendapatan bersih petani jagung menggunakan rumus sebagai berikut (Kay,1981) :

$$\pi = TR - TC$$
$$TR = Py \times y$$
$$TC = FC + VC$$

FC = Dirti 5
VC = Pupuk, Benih, Pestisida, Tenaga kerja.

Dengan :
π = Keuntungan (Rp)
Dirti 5 = Penyusutan, Bunga atas investasi, Pemeliharaan, Pajak, dan Asuransi
FC = Biaya yang tidak mengikuti dengan hasil produksi(Rp/ha)
VC = Biaya yang mengikuti sesuai dengan hasil produksi (Rp/ha)
TC = Biaya total (Rp/ha)
TR = Penerimaan petani (Rp/ha)
Py = Harga jagung (Rp/kg)
y = Jumlah produksi jagung (Kg/ha)

selanjutnya untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (RCR) dengan rumus berikut ini :

$$RCR_i = \frac{T_i}{T_i}$$

Dengan :
TC : Biaya total (Rp/ha)
TR : Penerimaan petani(Rp/ha)
i : Harga privat
Harga sosial

Dari perhitugan analisis RCR maka terdapat beberapa kemungkinan yaitu : (1) Nilai R/C kurang dari 1, yang artinya usahatani tidak menguntungkan. (2) Nilai R/C sama dengan 1, yang artinya usahatani dalam keadaan titik impas atau *Break Event Point*. (3) Nilai R/C lebih dari 1, yang artinya usahatani menguntungkan (Adriansyah, 2016).

Tujuan kedua mengetahui daya saing baik secara kompetitif dan komparatif menggunakan metode *Policy Analysis Matriks* (PAM) dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Matrik Analisis Kebijakan (PAM)

| Uraian | Penerimaan | Biaya | | Keuntungan |
|---|---|---|---|---|
| | | Tradeable input | Faktor domestik | |
| Harga privat | A | B | C | D |
| Harga sosial | E | F | G | H |
| Efek divergensi | I | J | K | L |

Sumber : Monke dan Pearson, 1995

Dengan :

| | | |
|---|---|---|
| Keuntungan Privat | = | (D)=A-(B+C) |
| Keuntungan Sosial | = | (H)=E-(F+G) |
| Transfer output (OT) | = | (I)=A-E |
| Transfer input tradeable | = | (J)=B-F |
| Transfer input faktor domestik | = | (K)=C-G |
| Transfer bersih | = | (L)=I-(K+J) |
| Rasio biaya privat (PCR) | = | C/(A-B) |
| Rasio BSD (DRCR) | = | G/(E-F) |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Keadaan Kabupaten Tanah Laut dengan ibukota Pelaihari dan dibatasi sebelah barat dan selatan dengan Laut Jawa, sebelah timur dibatasi Kabupaten Tanah Bumbu dan sebelah utara dibatasi Kabupaten Banjar dan Kota Banjarbaru. Luas wilayah kabupaten ini adalah sebesar 3.631,35 km2 atau 9,71 persen dari Kalimantan Selatan. Keadaan topografi daerah ini memiliki jenis morfologi lahan yang berbeda-beda yaitu dari dataran rendah, dataran tinggi, daerah pantai, lahan rawa, daerah pasang surut, dan lahan lebak (Kurniawan, 2008).

Jumlah penduduk di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan hasil olahan Proyeksi Penduduk Kabupaten atau Kota Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2018 adalah sebesar 339.195 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,46 persen dari tahun 2016 (BPS Tanah Laut, 2019).

Beberapa usahatani yang dijalankan di wilayah Kabupaten ini yaitu usahatani jenis tanaman pangan dan usahatani perkebunan. Salah satu komoditas tanaman pangan yang sampai sekarang terus mengalami peningkatan produksi adalah jenis komoditas jagung yang mengalami peningkatan melonjak dari tahun 2013 – 2018, yaitu dari 80.108 ton menjadi 212.903 ton (Dinas Pertanian Tanah Laut, 2018).

### Deskripsi Petani Responden

Responden di daerah penelitian hampir seluruhnya adalah penduduk eks transmigran yaitu penduduk yang berasal dari daerah Jawa dan Bali. Para petani tersebut membudidayakan tanaman komoditas jagung dengan skala yang luas yaitu lebih dari atau sama dengan 1 hektar. Sedangkan petani penduduk lokal di daerah penelitian sebagian lainnya membudidayakan tanaman lain, seperti padi, sayur-sayuran dan

berusaha lainnya yang berada di luar sektor pertanian.

**Karakteristik Petani Responden**

Karakteristik petani responden, sebagai gambaran untuk mengetahui kapasitas atau kemampuan petani dalam berusahatani jagung. Karaktersitik tersebut mencakup usia petani, pendidikan yang ditempuh petani, pengalaman dalam berusahatani jagung, serta luas lahan yang digunakan petani untuk usahatani. (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran petani responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pengalaman berusahatani di Kabupaten Tanah Laut

| Karakteristik Responden | Jumlah | Persentase |
|---|---|---|
| Berdasarkan Usia | | |
| a. 20 – 30 tahun | 5 | 12.5 |
| b. 30 - 40 tahun | 7 | 17.5 |
| c. 40 – 50 tahun | 13 | 32.5 |
| d. 50 – 60 tahun | 10 | 25.0 |
| e. 60 – 70 tahun | 4 | 10.0 |
| f. 70 – 80 tahun | 1 | 2.5 |
| Berdasarkan Pendidikan | | |
| a. SD | 17 | 42.5 |
| b. SMP | 8 | 20.0 |
| d. SMA | 14 | 35.0 |
| e. PT | 1 | 2.5 |
| Berdasarkan Pengalaman | | |
| a. 0 – 5 tahun | 25 | 62.5 |
| b. 6 – 10 tahun | 7 | 17.5 |
| c. 11 – 15 tahun | 6 | 15.0 |
| d. 16 – 20 tahun | 1 | 2.5 |
| e. >21 tahun | 1 | 2.5 |
| Berdasarkan Luas Lahan Usahatani | | |
| a. <1 | 2 | 5 |
| b. 1 - 5 | 32 | 80 |
| c. 5 – 10 | 2 | 5 |
| d. 10 – 15 | 2 | 5 |
| e. 15 – 20 | 2 | 5 |

Sumber : Pengolahan Data Primer 2020

Usia, berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa, usia dari hampir semuanya petani responden (sekitar 87 persen) terdapat dalam usia produktif yaitu antara usia 20 – 60 tahun, hal ini dikarenakan bahwa dalam berusahatani ini diperlukan kekuatan tenaga dalam fisik untuk kegiatan berusahatani.

Pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa, jenjang pendidikan petani di wilayah penelitian tergolong rendah yaitu pendidikan dengan tingkat Sekolah Dasar sebesar 4.25 persen, hal ini disebabkan dengan keadaan ekonomi yang kurang mendukung serta diantaranya terbiasa dengan keadaan bertani sejak kecil hingga dewasa, dengan begitu pendidikan formalnya sering dilupakan atau tidak di lanjutkan kembali.

Pengalaman berusahatani, dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa, umumnya petani di Kabupaten Tanah Laut telah berpengalaman dalam membudidayakan komoditas jagung dibawah 10 tahun atau sebesar 62.5 persen. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa petani cukup menguasai dan mahir dalam membudidayakan usahatani jagung dengan keadaan wilayah masing-masing.

Luas lahan, dilihat pada tabel 2 bahwa, hampir semua responden memiliki lahan 1 sampai 5 hektar atau sekitar 80 persen, selain itu untuk luas lahan kurang dari 1 hektar dan lebih dari 5 hektar, masing-masing hanya sekitar 5 persen. Hal ini karena sebagian petani memiliki lahan untuk penanaman komoditas lain selain komoditas jagung.

**Usahatani Jagung**

Kabupaten Tanah Laut memiliki tanaman pangan unggulan yang sangat berpotensi dalam meningkatkan perekonomian petani, salah satunya adalah komoditas jagung. Beberapa pertimbangan dari petani untuk berusahatani jagung di Kabupaten ini, yaitu: (1) lahan yang cocok untuk bertanam jagung serta menggunakan lahan yang kosong, (2) terdapat ketetapan harga jagung sebesar Rp 2.855 per kilogram pipilan kering untuk musim tanam pertama periode 2019, karena ada kesepakatan terlebih dahulu antara petani, pedagang pengumpul yang terikat dengan perusahaan, dan pemerintah daerah, (3) adanya kesepakatan dari pasar daerah bahwa seluruh hasil produksi pertanian akan dibeli dengan harga tertentu termasuk komoditas jagung, dan (4) adanya keringanan dari pemerintah daerah seperti subsidi yaitu benih hibrida (Bisi-2 dan Bisi-18) dan pupuk urea serta pupuk phonska.

Sistem tanam jagung di wilayah penelitian ini berhubungan dengan keadaan hujan, karena rata-rata jagung ditanam dilahan kering, maka agar mencukupi kebutuhan air banyak petani menggunakan air hujan, namun juga banyak petani yang menanam jagung di musim kemarau

menggunakan sumber air dari sumber lain. Persiapan lahan dilaksanakan terlebih dahulu dengan penyemprotan herbisida. Kemudian dilaksanakan pembajakan dan larikan lahan menggunakan traktor.

Tahapan budidaya komoditas jagung di wilayah ini selanjutnya setelah penyiapan lahan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman, dimulai dari menanam benih bermutu seperti hibrida Bisi 2 atau Bisi 18 sebanyak 20 kilogram per hektar. Jarak tanaman 70 x 20 cm jika 1 biji satu lubang atau 70 x 40 cm jika 2 biji satu lubang. Tahapan menanam akan segera dilakukan sesudah awal musim hujan turun. Kegiatan tanam dilaksanakan beriringan dengan memberi pupuk kandang sebanyak 100 karung atau sekitar 3500 hingga 4600 kilogram per hektar.
2. Pemupukan, kegiatan ini diadakan sebanyak dua kali. Jumlah pemupukan disesuaikan dengan kondisi wilayah dan perekonomian petani. Jumlah pemupukan yang disarankan menteri pertanian daerah yaitu pemupukan pertama dengan pupuk Urea sebanyak 200 kg dan Phonska sebanyak 200 kg diberikan masing-masing pada umur 14 sampai 21 hari setelah penanaman, pemupukan kedua yaitu pemberian pupuk Urea sebanyak 200 kg pada umur 40 sampai 51 hari setelah penanaman.
3. Pemeliharaan, kegiatan ini mencakup penyiangan dilakukan sebanyak 2 kali, dimulai dengan tahap satu dimulai umur 15 hari sesudah penanaman dengan cara penyemprotan menggunakan herbisida sebanyak 2 liter per hektar atau dengan cara mencangkul tanaman lain disekitar baris tanaman. Pada tahap kedua pada umur 60 hari sesudah penanaman dengan cara penyemprotan menggunakan herbisida kontak sebanyak 1 liter per hektar. Tahap lainnya dari kegiatan ini yaitu pengendalian hama penyakit seperti ulat grayak yang dilakukan setelah mengolah tanah dan ketika tanaman jagung tumbuh dilakukan dengan cara penyemprotan insektisida.
4. Panen dan Sesudah Panen, kegiatan panen dilaksanakan saat tanaman jagung sudah mulai nampak kematangan optimal, biasanya berumur ± 115 hari sesudah penanaman. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara terlebih dahulu memotong batang jagung atau langsung saja memetik dan mengupas tongkol jagung. Selanjutnya kegiatan pasca panen yaitu pemipilan dengan menggunakan mesin pemipil.

Pemasaran hasil petani jagung dilaksanakan langsung di tempat perontokan dan pengeringan jagung yang dimiliki oleh pedagang pengumpul terikat dengan perusahaan atau yang tidak terikat dengan perusahaan. Jagung di Kabupaten Tanah Laut setelah panen langsung dijual dalam bentuk pipilan kering dengan harga Rp 2.855 per kilogam. Selain itu juga dijual dalam bentuk pipilan basah, dengan harga berkisar antara Rp.2500 – Rp.2.700 per kilogram, hal ini disesuaikan kadar air dari jagung tersebut.

## Pendapatan Bersih dan Kelayakan

### Pendapatan Bersih Usahatani Jagung

Pendapatan bersih adalah pengurangan antara penerimaan dan biaya total yang dibayarkan oleh petani. Untuk mengetahui pendapatan bersih, terlebih dahulu harus diketahui penerimaan, yang merupakan perkalian antara produksi dengan harganya. Hasil penelitian menampakkan bahwa rata-rata hasil produksi usahatani jagung sebesar 23.272 kg per usahatani, atau sebesar 6.428 kg per hektar berupa pipilan kering.

Dengan harga jual privat petani rata-rata sebesar Rp 2.855 per kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 18.509.379.07 per hektar, sedangkan dengan harga sosial rata-rata sebesar Rp 3.170 per kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 20.379.448,01 per hektar. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa penerimaan petani dengan harga sosial lebih tinggi dari pada penerimaan petani dengan harga privat, hal ini disebabkan harga yang diperhitungkan juga lebih tinggi. Disajikan pada (Tabel 3).

Dalam usahatani jagung diperlukan biaya usahatani yang cukup besar. Biaya usahatani jagung terdiri dari biaya faktor domestik dan biaya input *tradable*, seperti pada (Tabel 3). Biaya faktor domestik adalah biaya yang digunakan oleh petani yang berasal dari input yang dihasilkan secara domestik, sepeti tenaga kerja, bunga modal, pajak lahan, penyusutan alat serta mesin, pemeliharaan mesin dan bangunan, serta sewa traktor. Hasil penelitian menampakkan bahwa besarnya biaya faktor domestik yang digunakan petani rata-rata sebesar Rp 3.594.272,27 per hektar. Dalam

biaya faktor domestik tersebut, terdapat input yang juga diperhitungkan dengan harga sosial yaitu bunga modal dan harga bahan bakar minyak solar (BBM), karena kedua input tersebut ada yang diberikan subsidi dan tidak diberikan subsidi. Sehingga jumlah biaya faktor domestik dengan harga sosial sebesar Rp 3.689.333,20 per hektar. Sementara itu biaya input *tradable* merupakan biaya input yang diperdagangkan di pasar internasional seperti, benih, pupuk serta pestisida, akan tetapi input tersebut juga diperhitungkan dengan harga privat atau harga yang diberikan subsidi. Hasil penelitian menunjukan bahwa besarnya biaya input *tradable* berdasarkan harga privat yang digunakan petani dalam usahatani jagung rata-rata sebesar Rp 5.399.801,34 per hektar, dan dengan harga sosial sebesar Rp 8.987.303,57 per hektar (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis privat dan sosial usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019-2020

| Input/output | Input Fisik | Privat Nilai (Rp) | Sosial Nilai (Rp) |
|---|---|---|---|
| Produksi/ Revenue | 6.428,85 | 18.509.379,07 | 20.379.448,01 |
| **Tradable Input** | | | |
| Benih (kg) | 17,30 | 897.87,.08 | 897.876,08 |
| Pupuk (kg) | | | |
| - Urea | 468,27 | 987.081,85 | 2.341.332,08 |
| - Phonska | 405,56 | 1.011.222,03 | 3.244.474,04 |
| Pupuk kdg | 118,69 | 1.797.754,91 | 1.797.754,91 |
| Pestisida (ltr&kg) | 6,18 | 705.866,47 | 705.866,47 |
| **Total Tradbl. Input** | | **5.399.801,34** | **8.987.303,57** |
| **Faktor Domestik** | | | |
| Tenaga Kerja (HKO) | 26,41 | 2.640.683,43 | 2.640.683,43 |
| Bunga Modal | | 176.354,38 | 253.433,35 |
| Pajak Lahan (PBB) (Ha/thn) | 1 | 14.561,91 | 14.561,91 |
| Penyusutan Alat & Mesin (Rp) | | 111.857,51 | 111.857,51 |
| Pemeliharaan Mesin & Bangunan (Rp) | | 34.495,84 | 34.495,84 |
| Sewa Traktor (ha) | | 616.319,20 | 634.301,17 |
| **Total Faktor Doms.** | | **3.594.272,27** | **3.689.333,20** |
| **Total Biaya** | | **8.994.073,61** | **12.676.636,78** |
| **Keuntungan** | | **9.515.305,46** | **7.702.811,23** |
| **RCR** | | **2,06** | **1,61** |

Sumber : Analisis data primer, 2020

Berdasarkan atas perhitungan penerimaan dan biaya dalam usahatani jagung, maka diperoleh pendapatan bersih pada harga privat dan harga sosial masing-masing sebesar Rp 9.515.305,46 per hektar dan Rp 7.702.811,23 per hektar. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan penerimaan dan biaya biaya yang disebabkan karena perbedaan harga yang digunakan. Untuk harga privat lebih rendah disebabkan pemberian kebijakan subsidi oleh pemerintah daerah dan pusat, sementara harga sosial disebabkan berdasarkan harga internasional, sehingga tidak ada subsidi.

## Kelayakan Usahatani Jagung

Kelayakan usahatani jagung adalah perbandingan dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan petani atau yang dikenal dengan *Revenue Cost Ratio* (RCR). Dalam penelitian ini penerimaan dan biaya diperhitungkan berdasarkan harga privat dan sosial. Hasil penelitian menampakkan bahwa dengan penerimaan rata-rata yang diperoleh petani dari harga privat dan harga sosial masing-masing sebasar Rp 18.509.379,07 per hektar dan Rp 20.379.448,01 per hektar, sementara biaya total yang dikeluarkan petani di daerah penelitian berdasarkan kedua harga privat dan sosial masing-masing sebesar Rp 8.994.073,61 per hektar dan Rp 12.676.636,78 per hektar (Tabel 3).

*Revenue Cost Ratio* (RCR) masing-masing sebesar 2,06 dan 1,61 (Tabel 3). Kedua nilai RCR tersebut lebih besar dari 1, sehingga usahatani jagung layak diusahakan baik dengan harga privat dan sosial. Dengan kata lain, meskipun dengan harga sosial (tanpa subsidi), maka usahatani jagung masih layak untuk diusahakan. Perbedaan tersebut disebabkan harga privat input seperti pupuk urea, phonska, dan bahan bakar minyak (solar) lebih rendah dari pada harga sosialnya, karena adanya subsidi pemberian pemerintah.

## Analisis Daya Saing

Untuk mengetahui daya saing komoditas jagung baik secara kompetitif dan komparatif di Kabupaten Tanah Laut digunakan salah satu alat analisis daya saing yaitu *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan menggunakan analisis PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*).

Pada tabel terdapat efek divergensi, yang menggambarkan perbedaan penerimaan, biaya

dan keuntungan berdasarkan harga privat dan sosial. Efek divergensi penerimaan mencapai sebesar Rp 1.870.068,94 sementara efek devergensi biaya input *tradable* sebesar Rp 3.587.503.23 yang menggambarkan besarnya biaya yang disubsidi oleh pemerintah dalam usahatani jagung. Hal yang sama dengan biaya faktor domestik yang juga diberikan subsidi oleh pemerintah. Berdasarkan efek divergensi kedua biaya input tersebut, maka total subsidi yang dikeluarkan oleh pemerintah sebesar Rp 3.682.562.00. Sehingga besarnya pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh petani akan meningkat sebesar Rp.1.812.494.22 (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2019-2020

| Uraian | Penerimaan | Biaya | | Keuntungan |
|---|---|---|---|---|
| | | Tradeable input | Faktor domestik | |
| Harga privat | 18.509.379,07 | 5.399.801,34 | 3.594.272,27 | 9.515.305,46 |
| Harga sosial | 20.379.448,01 | 8.987.303,57 | 3.689.333,20 | 7.702.811,23 |
| Efek diverg. | (1.870.068,94) | (3.587.502,23) | (95.060,93) | 1.812.494,22 |

Sumber : Analisis data primer, 2020

Keterangan : Angka dalam kurung bernilai negatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, diperoleh analisis PCR (*Private Cost Ratio*), yaitu perbandingan antara biaya *tradeable* privat dengan penerimaan privat dikurang biaya *tradeable* privat, sebesar 0,27 dan lebih dari 1 (0.27<1). Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi produksi usahatani jagung dapat membiayai faktor domestiknya dalam harga privat, sehingga usahatani jagung di Kabupaten Tanah laut mempunyai keunggulan kompetitif. Dengan kata lain bahwa untuk mendaapatkan satu unit nilai tambah pada harga privat, hanya diperlukan kurang dari satu unit input domestik (Tabel 4).

Hal yang sama dengan analisis DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) yang merupakan perbandingkan antara biaya non *tradeable* sosial dengan penerimaan sosial dikurang biaya *tradeable* sosial, diperoleh sebesar 0,32 dan nilainya lebih kecil dari 1 (0,32<1). Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi produksi usahatani jagung dapat membiayai faktor domestiknya pada harga sosial, sehingga usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut mempunyai keunggulan komparatif. Dengan kata lain bahwa untuk mendapatkan satu nilai tambah pada harga sosial, hanya diperlukan kurang dari satu input domestik

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pendapatan bersih usahatani jagung dengan harga privat dan sosial, masing-masing sebesar Rp 9.515.305,46 per hektar dan Rp 7.702.811,23 per hektar, sedangkan nilai RCR yang diperoleh kedua harga tersebut masing-masing sebesar 2,06 dan 1,61 dan semuanya lebih besar dari 1 atau layak untuk diusahakan.
2. Usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut mempunyai daya saing baik secara kompetitif dan komparatif dengan nilai *Private Cost Ratio* sebesar 0,27 dan nilai *Domestik Resources Cost Ratio* sebesar 0,32 dan semuanya lebih kecil dari 1.

### Saran

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya saing komoditas jagung baik di pasar domestik maupun pasar internasional, sebaiknya petani lebih banyak menggunakan input - input domestik untuk mengurangi penggunaan input yang bersumber dari impor, seperti pupuk organik atau pupuk kandang dan pestisida nabati.
2. Bagi pemerintah sebaiknya tetap membantu petani dengan mempertahankan subsisidi pupuk, benih dan subsidi input lainnya agar nilai keunggulan kompetitif (PCR) dan komparatifnya (DRCR) tetap berada dibawah nilai 1 sehingga usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut mampu terus dan tetap berdaya saing di pasar internasional dan pasar domestiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, Robi. K. 2016. *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Hibrida di Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Agribisnis Stiper Dharma Wacana Metro. Lampung.

Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. 2013-2017. *Kalimantan Selatan Dalam Angka*.

Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. 2017. *Tanah Laut dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. Pelaihari.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Laut. 2015. *Petunjuk Teknis GP-PTT Jagung di Kabupaten Tanah Laut*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Tanah Laut, Pelaihari.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Laut. 2018. *Laporan Ta- hunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanah Laut*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kabupaten Tanah Laut, Pelaihari.

Kay, Ronald D.1981. *Farm Management Planning, Control, and Implementation*. Texas A&M University. Tokyo Japan.

Kurniawan, Ahmad. Y. 2008. *Analisis Efisiensi Ekonomi Dan Daya Saing Usahatani Jagung Pada Lahan Kering Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.* Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Monke, E. A. and E. S. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, London.

Varina, F. 2018. *Dampak Tarif Impor Jagung Terhadap Kesejahteraan Pelaku Pasar Jagung Indonesia*. Jurnal Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Graha Karya. Jambi.